

TRANS INTERNALISASI PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI TRILOGI DAN PANCA KESADARAN SANTRI

Akmal Mundiri¹⁾, Afidatul Bariroh²⁾

¹Universitas Nurul Jadid

Email: akmalmundiri@gmail.com

²Universitas Nurul Jadid

Email: avidabarier@gmail.com

Abstract

The rise of brawl and promiscuity show the existence of bad character. Pesantren is a traditional education that plays a role in realizing the nation's independence and intelligence. Reviewing the existing problems then needed a new breakthrough that has the distinguishing nature between the formation of characters in formal institutions with pesantren institutions. Character education in pesantren especially Pesantren Nurul jadid Paiton Probolinggo by restoring divine values to human being is actualized by the internalization of character building through trilogy and the consciousness of santri conceptualized in the life culture of santri. From the results obtained, the internalization of character building through trilogy and consciousness in Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo santri is seen in: 1) the daily activities of santri in the form of congregational prayer, the implementation of school diniyah or formal, FKS activities, the existence of pesantren rules, santri who ta'dzim against kyai and asatidz. This activity contains the values of trilogy and awareness of students 2) The media used in the process of internalization diaktualisasikan also by the behavior of a kyai who became a role model in boarding schools and deserve to emulate.

Keywords:*Trans Internalisasi; Character Formation; Trilogy; Panca Awareness Santri*

Abstrak

Maraknya aksi tawuran dan pergaulan bebas menunjukkan adanya karakter yang kurang baik. Pesantren merupakan edukasi tradisional yang banyak berperan dalam mewujudkan kemerdekaan dan kecerdasan bangsa. Meninjau problem yang ada maka

dibutuhkan terobosan baru yang memiliki sifat pembeda antara pembentukan karakter di lembaga formal dengan lembaga pesantren. Pendidikan karakter yang di upayakan pesantren khususnya Pondok Pesantren Nurul jadid Paiton Probolinggo dengan mengembalikan nilai-nilai ilahiyah pada manusia diaktualisasikan dengan trans internalisasi pembentukan karakter melalui trilogi dan panca kesadaran santri yang terkonsep dalam budaya kehidupan santri. Dari hasil yang diperoleh, trans internalisasi pembentukan karakter melalui trilogi dan panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo terlihat pada: 1) kegiatan keseharian santri berupa shalat berjamaah, dilaksanakannya sekolah diniyah maupun formal, kegiatan FKS, adanya peraturan-peraturan pesantren, sikap santri yang ta'dzim terhadap kyai dan asatidz. Kegiatan ini memuat nilai-nilai trilogi dan panca kesadaran santri 2) Media yang digunakan dalam proses internalisasi diaktualisasikan pula oleh tingkah laku seorang kyai yang menjadi role model di pesantren dan layak untuk diteladani.

Kata Kunci:*Trans Internalisasi, Pembentukan Karakter, Trilogi, Panca Kesadaran Santri*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi perhatian serius ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibat dari hal tersebut berdampak pada kecenderungan orientasi pendidikan intelektual an sich. Dengan demikian, pendidikan yang diusung menjadikan manusia kehilangan kemanusiannya. Di sisi lain, pendidikan seharusnya menjadi mekanisme institusional yang mampu menyeimbangkan karakter dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Tujuan pendidikan menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Ahmad Izzan menjelaskan bahwa membina manusia secara pribadi dan kelompok mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifatullah fi al-ardh, guna membangun dunia ini sesuai dengan nilai-nilai kultural religius. Manusia sebagai makhluk yang menjadi obyek pembinaan mempunyai unsur

material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Dalam perkembangan pembinaan akal maka manusia mempunyai ilmu. Sedangkan dalam pembinaan terhadap jiwa manusia maka akan menghasilkan moral. Demikian pula dengan pembinaan jasmani dari manusia maka akan menghasilkan suatu keahlian atau keterampilan. Dengan demikian, apabila pembinaan dari semua unsur tersebut disatukan maka akan menghasilkan keseimbangan atau yang biasa disebut dengan istilah insan kamil, yang mampu mengintegrasikan dunia dan akhirat, ilmu, amal dan iman.¹

Melalui pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi penerus yang memiliki karakter yang positif. Namun banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai langka ditemukan pada siswa-siswa sekolah.² Maraknya aksi tawuran, narkoba, pembalakan liar dan sederet bingkai degradasi moral yang menghadapkan kerinduan untuk memodifikasi ulang system pendidikan yang berbasis terhadap akhlak, tata etika, dan moralitas. Dalam Agama Islam menerangkan bagaimana pentingnya suatu pendidikan seperti dijelaskan dalam surah At-Taubah ayat 122:

فِرْقَةٍ كُلٌّ مِنْ نَفَرٍ قَلِيلٍ كَافَّةً لِيُنْفِرُوا وَالْمُؤْمِنُونَ كَانُوا وَمَا
 بِهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيُذَرُّوا وَالَّذِينَ فِي لِيَتَفَقَّهُوْا طَائِفَةٌ مِنْهُمْ
 تَحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari

¹ Ahmad Izzan, Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (Banten: Pustaka Aufa Media, 2012), 200

² Syarwani Ahmad and others, 'Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN', *Iqra (Educational Journal)*, 2.2 (2017), 403–432.

tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”³.

Imam Ghazali sebagaimana diungkap oleh Muslich mengatakan bahwa karakter identik dengan akhlak yang berupa perilaku spontanitas dalam bersikap yang menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi⁴ Renata sebagaimana diungkapkan oleh Cahyono dkk mengatakan pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.⁵ Dari sisi akademik, Thomas Lincona mengatakan pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik atau buruk, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebaikan, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar maupun upaya dari dalam. Oleh karena itu, selanjutnya muatan pendidikan karakter berdasarkan aspek psikologis akan

³ *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV As-Syifa', 1999), 301

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 98

⁵ Heri Cahyono, Suhono Suhono, dan Aisyah Khumairo, "Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral)," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 1 (2017).

mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan moral behavior.⁶

Karakter dibangun di atas pilar penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik. Misalnya, terkait dengan kehidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara, terdapat nilai-nilai universal Islam seperti toleransi (tasamuh), musyawarah (syura), gotong royong (taawun), kejujuran (amanah), dan lainnya.⁷ Dalam membangun karakter siswa patut diinternalisasikan nilai-nilai yang mempunyai relevansi dalam membentuk sistem berpikir dan berperilaku siswa.⁸ Karena pendidikan karakter adalah proses, bukan tujuan. Maka dalam hal ini pendidikan karakter akan terus dilaksanakan.⁹ Disisi lain keteladanan merupakan cara yang efektif yang sangat berpengaruh terhadap anak, baik secara pribadi maupun sosial kemasyarakatan.¹⁰

Mulyana menyebutkan bahwa makna dari internalisasi merupakan menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa yang berbeda dimaknai sebagai penyesuaian terhadap keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan baku pada diri seseorang. Pendidikan karakter yang bakal diterapkan di sekolah-sekolah tidak secara langsung diajarkana dalam mata pelajaran khusus. Namun, pendidikan karakter digencarkan

⁶ Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo". *Jurnal Cendekia*, Vol. 12 No. 2 (2014): 624

⁷ Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 11

⁸ Akmal Mundiri, "THE LEADERSHIP OF HEADMASTER IN BUILDING A WORK CULTURE BASED ON PESANTREN," dalam *International Conference on Education and Training* (Malang: Faculty of Education State University of Malang, 2016), 1–7.

⁹ Cahyono, Suhono, dan Khumairo, "Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral)."

¹⁰ Suhono Suhono dan Ferdian Utama, "KETELADANAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2017): 107–119.

melalui keseharian pembelajaran yang telah berjalan di sekolah. Pendidikan karakter diintegrasikan menjadi budaya sekolah melalui program-program di sekolah seperti pramuka, kantin kejujuran, sekolah hijau, sholat dzuha berjamaah.

Di tengah kegagalan sistem pendidikan belakang ini, pada dasarnya terdapat sistem pendidikan yang menjadi oase atas kegagalan tersebut, yang dalam ini yaitu sistem pendidikan pesantren. Integarasi antara ilmu etika dan pengetahuan atau integrasi antara iman, ilmu dan amal yang pernah core sistem pendidikan di pesantren perlu mendapat perhatian dan layak dijadikan sebagai role model pendidikan karakter, sehingga paling tidak mampu mengurangi apa yang menjadi kebiasaan buruk dan dianggap trend bagi pemuda saat ini. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karatekter adalah pesantren. Pesantren mempunyai kekhususan sistem pendidikan dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang dalam hal ini berupa sistem yang mengharuskan para santri atau murid tinggal bersama dengan kiai atau guru mereka dalam satu kompleks tertentu yang mandiri.¹¹ Sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri/khas pesantren, seperti: 1) adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai, 2) santri ta'dzim terhadap kiainya, 3) para santri hidup secara mandiri dan sederhana, 4) semangat gotong royong dengan penuh persaudaraan, 5) para santri terlatih hidup disiplin dan terikat.

Pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif dan memiliki nilai sentral tersendiri, merupakan salah satu perwujudan semangat dan tradisi gotong royong yang terdapat di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti *al-ukhuwwah* (persaudaraan), *al-taawun* (tolong menolong), al-

¹¹Akmal Mundi, "Organizational Culture Base On Total Quality Management In Islamic Educational Institution," *ADRI International Journal Of Islamic Studies and Social Sciences* 1, no. 1 (2017): 1–11.

ijtihad (persatuan), *thalab al-ilm* (menuntut ilmu), al-ikhlas (ikhlas), *al-Jihad* (perjuangan), *al-thaah* (patuh kepada tuhan, rasul, ulama, atau kyai sebagai pewaris Nabi dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin), ikut mendukung eksistensi pondok pesantren¹². Metode pembelajaran di pesantren dalam implementasinya sangat mendukung bagi terbentuknya pendidikan karakter para santri dengan sistem pembelajaran yang integral melalui metode belajar-mengajar (*dirasah wa ta'alim*), pembiasaan berperilaku luhur (*ta'dib*), aktivitas spiritual (*riyadhah*), serta teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dicontohkan langsung oleh kyai/nyai dan para asatidz¹³.

Ada banyak pesantren di Indonesia baik salafiyah maupun khalafiyah yang telah memberikan kontribusi dalam proses pencerdasan bangsa. Satu diantaranya yaitu Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Seluruh kehidupan pesantren terpatri pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat disimpulkan dalam Trilogi Santri meliputi: memperhatikan kewajiban-kewajiban fardhu ain, mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar, berakhlak baik kepada Allah dan makhluk. Serta panca kesadaran santri (*al wa'iyat al khamsah*) yang meliputi: kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara, dan kesadaran berorganisasi¹⁴. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada di pesantren serta menjadi titik tolak dan citra diri santri baik dalam proses pembentukan jati dirinya ketika masih nyantri, hingga terlibat secara aktif dalam membangun masyarakat¹⁵.

¹² Said Aqil Siradj, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014),. 8-9

¹³Said Aqil Siradj, *Pendidikan Karakter Berbasis*, 2

¹⁴Hefny Razaq dkk, *Profil Singkat dan Riwayat Almarhumin Pondok Pesantren Nurul Jadid*, (Probolinggo: Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2016), 22

¹⁵<http://nuruljadid.net/profil> diakses 27/12/2017 1:52

Beberapa trans internalisasi nilai pesantren melalui trilogi dan panca kesadaran santri secara nyata ditujukan untuk mengekspos para santri terhadap perilaku yang terpatrit dalam jiwa santri sehingga tak hanya menjadi slogan belaka. Trans internalisasi pembentukan karakter yang menjadi terobosan baru terhadap lembaga formal lainnya melalui trilogi dan panca kesadaran santri yang diaktualisasikan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo mengadopsi nilai-nilai kharismatik pengasuh yang dipraktikkan dalam kehidupan dengan merujuk pada tiga unsur pokok pembentukan karakter yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹⁶

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas jika ditanamkan secara terus menerus maka akan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan demikian pendidikan karakter mampu mengatasi krisis masyarakat global dan menjadi urat nadi setiap manusia dalam membentuk tatanan masyarakat global yang utuh.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, kualitatif. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo khususnya di wilayah Az-Zainiyyah. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kyai (pengasuh pondok pesantren), pengurus, dengan alasan memilih informan adalah, a) pengasuh sebagai informan adalah karena pengasuh merupakan penanggung jawab utama dan pengambil kebijakan dari seluruh program pondok pesantren yang dilaksanakan sehingga menurut peneliti pengasuh mengetahui lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan sehari-hari di pesantren, b) pengurus

16 Feri Jon Nasrullah, Pendidikan Karakter Pada Anak Dan Remaja, Dalam Jurnal Seminar Psikologi & Kemanusiaan © 2015 Psychology Forum Umm, Isbn: 978-979-796-324-8, hlm. 483

pondok dan asatidz yang melaksanakan/ menjalankan tata tertib di pondok pesantren sehingga pengurus dan asatidz faham tentang tata tertib dan juga lebih mengenal keseharian santri karena disamping menjalankan tugas

Selain peneliti ikut berpartisipasi dalam observasi, peneliti juga sekaligus sebagai fasilitator. Sehingga peneliti juga turut mengarahkan siswa yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang diinginkan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter saat ini menjadi polemik di berbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lalu. Pada dasarnya, pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan yang menjadi tugas lembaga pendidikan, sehingga dengan demikian, pendidikan karakter di lembaga pendidikan bukan hanya menjadi tugas guru tertentu, namun seharusnya menjadi tugas semua komponen sekolah. Sebagaimana telah menyebabkan terjangkitnya penyakit sosial di masyarakat. Suryadi, sebagaimana dikutip Wuri Wuryadani menjelaskan bahwapenyebab utama terjadinya krisis moral dan karakter di kalangan peserta didik, lulusan dan pendidik adalah karena terjadinya dikotomisasi, yaitu pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual dengan pendidikan nilai. Sehingga tidak menghasilkan komitmen, loyalitas, kesadaran dan kemauan dalam mematuhi etika yang berlaku¹⁷.

Fenomena krisis nilai atau karakter pada diri siswa tidak hanya semata-mata karena krisis intelektual dan moral, namun menerapkan tata tertib juga mengawasi gerak gerik para santri dalam kesehariannya, c) alasan memilih santri sebagai infoman

¹⁷Wuri Wuryadani, *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif Di Sd Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*, Dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun Iv, Nomor 2, Juni 2014, hlm. 176

penelitian adalah santri yang terlibat langsung dalam kegiatan keseharian pondok pesantren.

Pada penelitian ini menggunakan metode observasi *partisipatif*, sedikit lebih dalam persoalan bahwa krisis moral yang hampir merambah seluruh lini kehidupan, sebenarnya berasal dan bermuara pada krisis spiritual. Dengan demikian, krisis karakter dalam hal ini tidak hanya sekedar kehilangan 18 sifat dan kehilangan 9 sifat seseorang menjadi koruptor. Pendidikan karakter jauh lebih mendasar dengan memfungsikan kecerdasan nurani (SQ). Karakter mewarnai seluruh perilaku dan menjadi tolak ukur pembeda antara manusia dan binatang¹⁸.

In modern era, science is needed to human being in order to be useful people. So, we as the people always hope to our god to be the better people to face some problem in the world.¹⁹ Seperti halnya pada aspek pendidikan. Dalam Islam ada tiga istilah yang dipakai untuk pendidikan yaitu ” ‘*al-Tarbiyah*’ (التربيتية), ‘*al-Ta’lim*’ (التعليم), dan ‘*al-Ta’dib*’ (التأديبة). Istilah Tarbiyah dalam Bahasa Arab, berasal dari tiga kata yaitu; *rabba-yarbu* (رتايرتو) yang mengandung arti: bertambah, tumbuh, dan ‘*rabiya- yarbaa*’ (رتنيرتت) berarti menjadi besar, serta *rabba-yarubbu*’ (رتيررب) yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara²⁰.

Terminologi pendidikan lain dirumuskan oleh Omar Muhammad Toumy As-Syaibany sebagaimana dikutip Mahmud bahwa pendidikan merupakan upaya perubahan yang diinginkan

¹⁸ Belferik Manullang, *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*, Dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun Iii, Nomor 1, Februari 2013, hlm.3

¹⁹ Suhono Suhono, “SURFACE STRATEGY TAXONOMY ON THE EFL STUDENTS’COMPOSITION A STUDY OF ERROR ANALYSIS,” *Iqra’*: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan 1, no. 2 (2017): 1–30.

²⁰ Alfiah, *Problematika Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Kota Pekanbaru*, Dalam Jurnal Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Juni 2016, hlm.111

dan diusahakan oleh suatu proses dalam pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu yang menjadi obyek atau subyek pendidikan maupun pada tataran kehidupan sosial yang melingkupinya serta tataran relasi dengan alam sekitar atau pengajaran sebagai aktifitas asasi dan proporsi diantara profesi-profesi dalam masyarakat. Pendidikan merefleksikan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika²¹.

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis di atas kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, sehingga dengan demikian dapat diartikan sebagai ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’.²²

Williams & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*”. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan berbagai upaya yang dilakukan oleh seluruh komponen sekolah bersama dengan orang tua, dan anggota masyarakat dalam rangka membentuk perilaku peserta didik di sekolah tersebut agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab²³.

Di samping itu, American School Counselor Association sebagaimana dikutip Zubaedi menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah “*assist student in becoming positive and self redirected in their lives and education and stiving*

²¹ Mahmud, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PustakaSetia, 2012), hlm. 16

²² Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, dalam: *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011, hlm.48

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 15

toward future goals," (membuat siswa agar lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan serta agar siswa tersebut berusaha keras lagi dalam mencapai tujuan masa depannya)²⁴. Tujuan ini dilakukan dengan mengajarkan terhadap siswa nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kedermawaanan, keberanian, rasa hormat atau kemuliaan.

Al-Ghazali berpendapat, jika tabi'at manusia tidak bisa diubah, maka sudah barang tentu nasehat dan petunjuk bahkan pendidikan karakter akan sia-sia belaka. "*Jika akhlak tidak dapat diubah, niscaya segala wasiat, peringatan, dan pendidikan tidak mungkin terjadi.*" Dengan latihan tabi'at binatang pun dapat diubah, sehingga binatang yang buas menjadi jinak, apalagi manusia. Tabi'at manusia lebih memungkinkan untuk dirubah dan dibina. Tabi'at fitriyah yang ada pada manusia sudah barang tentu tidak dapat ditundukkan sepenuhnya²⁵. Dalam pandangan Al-Ghazali menjelaskan bahwa amarah dan syahwat yang tertanam pada diri manusia tidak akan pernah bertoleran menjadi baik jika tidak ada usaha untuk menjinakkannya. Jika sebaliknya manusia berusaha melunakkannya, maka perilaku yang kurang baik mampu terkendali dengan sendirinya

Sebagaimana Al-Ghazali mengatakan: "*Demikian pula amarah dan syahwat. Jika hendak menundukkan dan memaksanya dengan segenap potensi kita hingga keduanya tidak mempunyai pengaruh apa-apa lagi, tentu kita tidak akan dapat melakukannya. Tetapi, jika kita hendak melunakkan dan mengendalikannya dengan latihan dan usaha niscaya kita akan dapat melakukannya. Memang kita telah diperintahkan untuk itu...*"²⁶

²⁴*Ibid.*, hlm.16

²⁵FathiyahHasanSulaiman, *AlamPikiran AlGhazaliMengenaiPendidikan Dan Ilmu*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), hlm. 69

²⁶Imam Al-Ghazali, *Terjemah Ihya' Ulumudin*, (Tuban: As-Syifa', 2015), hlm. 83

al-Mawardi berpendapat bahwa nilai-nilai adab atau akhlak (karakter) merujuk pada norma-norma atau nilai-nilai yang disepakati oleh para ulama atau ahli bidang moral dan akhlak. Nilai-nilai ini bersumber pada ajaran Islam (al-Qur'an, al-hadis, dan ijma'), misalkan dalam pelaksanaan kewajiban yang menjadidi perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Maka apabila perilaku seseorang tidak sesuai dengan pola-pola hidup yang disepakati masyarakat, maka dianggap melanggar (*contravene*) atau menyimpang (*deviate*) dari norma-norma masyarakat dan berhak memperoleh celaan (*excoriation*) sebagai orang yang menyalahi adat dan tidak berakhlak²⁷.

Pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan karakter pada seorang siswa didasarkan pada: (1) memperlakukan siswa sebagai sumber daya; (2) menganggapi siswa sebagai satu keutuhan individu; (3) memperlakukan siswa sebagai individualitas; (4) memberdayakan siswa; (5) membangun masa depan dan cara untuk dapat menggapainya; (6) menunjukkan bahwa diri ini peduli padanya; (7) pertahankan dan pedulikan kepemimpinan. Pembelajaran yang dibangun lebih berorientasi pada pendidikan nilai dan kontekstual terhadap kebutuhan pribadi dan lingkungan peserta didik²⁸.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang notabene pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan metode non klasikal. Kehadiran pesantren di lingkungan bukan hanya berkedudukan sebagai lembaga pendidikan saja, namun juga sebagai wasilah dalam dakwah agama. Pondok pesantren berasal dari kata *funduq*

²⁷ Muhammad bin Habib Al-Mawardi, *Adab wa Dunya wa ad-Dīn* cet ke-1 (Beirūt; Dār al-Kutub al-Islamiah, 1978), hlm. 226-227

²⁸ Bambang Abduljabar, *Memperkokoh Pendidikan Karakter Melalui Mediasi Aktivitas Jasmani Berbasis Nilai*, Dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun Iv, Nomor 1, Februari 2014, Hlm. 101

(ج فنادق) artinya hotel²⁹, penginapan atau asrama, tempat perkumpulan para santri untuk belajar mengaji atau dikenal sebagai tempat belajar agama islam.

Ada juga beberapa unsur kelembagaan pondok pesantren seperti adanya seorang kiai yang mengajar, adanya santri, adanya masjid atau *mushalla* (مصلى: موضع الصلاة) artinya tempat sholat dan belajar³⁰, adanya asrama atau pondok tempat tinggal santri dan adanya pengajian kitab. Dewasa ini pondok pesantren juga merupakan korelasi antara sistem pesantren yang menerapkan pendidikan dan pembelajaran agama Islam dengan metode bandongan, sorogan, dan wetonan.

Para santri yang *mukim* maupun santri *kalongan* sama-sama belajar ditempat dan waktu yang sama. Dengan demikian, jenis pondok pesantren dapat dibagi menjadi dua yaitu *salafiyah* dan *khalafiyah*³¹.

Dengan demikian, jenis pondok pesantren dapat dibagi menjadi dua yaitu salafiyah dan khalafiyah_. Ada yang menyebutkan bahwa pesantren memiliki makna ke-Islaman sekaligus kesederhanaan di Indonesia. Kata “pesantren” memiliki makna sebagai tempat perkumpulan santri, sedangkan kata “santri” berasal dari bahasa sansekerta “sastri” yang berarti “melihat huruf”, atau dari bahasa jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang taat pada gurunya baik kemanapun arahnya³².

Dilihat dari posisi kelembagaannya, pesantren bermakna sebagai lembaga pendidikan yang tetap istiqamah melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi- al-di-n) dan lembaga dakwah Islamiyah serta ikut

²⁹ A.W Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: PT Pustaka Progressif, 1997), hlm.1073

³⁰*Ibid.*, hlm. 792

³¹ AriefSubhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20-an Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.129-130.

³² Herman, *Sejarah Pesantren Di Indonesia*, dalam Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Juli – Desember 2013, hlm. 147

mencerdaskan kehidupan masyarakat, dibuktikan dengan keberhasilannya dalam mencetak tokoh-tokoh agama, pejuang bangsa, serta jajaran tokoh masyarakat, baik di masa sebelum kemerdekaan berkumandang, setelah kemerdekaan maupun di zaman sekarang³³. Dalam dunia pesantren, selain diajarkan mengaji dan memperdalam ilmu agama, para santri dilatih pula dengan mengaplikasikan rasa tanggung jawab atas apa yang telah di pelajari. Pesantren juga menumbuhkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, etos kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan³⁴.

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo mengidentikkan dirinya sebagai pondok khalafiyah. Kekhasan pesantren ini ditengarai dalam pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai yang disimpulkan dalam trilogi santri meliputi: *الإِهْتِمَامُ بِالْفُرُوضِ الْعَيْنِيَّةِ* (memperhatikan kewajiban-kewajiban fardhu ain), *إِلْهَتِمَامٌ بِتَرْكِ الْكَبَائِرِ* (mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar), *حُسْنُ الْأَدَبِ مَعَ اللَّهِ وَمَعَ الْخَلْقِ*, Serta panca kesadaran santri (*al wa'iyat al khamsah*) yang meliputi: *الْوَعْيُ الدِّينِي* (kesadaran beragama), *الْوَعْيُ الْعِلْمِي* kesadaran berilmu, *الْوَعْيُ الْأَجْتِمَاعِي* kesadaran bermasyarakat, *الْوَعْيُ الْحُكُومِي وَالشَّعْبِي* kesadaran berbangsa dan bernegara, dan *الْوَعْيُ النَّظَامِي* kesadaran berorganisasi³⁵. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada di pesantren serta menjadi titik tolak dan citra diri santri baik dalam proses pembentukan

³³ Fauzan, *Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter*, dalam Jurnal El-Furqonia Vol. 01 No . 01 Agustus 2015, hlm. 159

³⁴ Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*, dalam Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, hlm. 110

³⁵ Hasan Baharun, *Total Moral Quality: A New Approach For Character Education In Pesantren*, Dalam Journal Of Islamic Studies Published By State Islamic Institute Mataram Vol. 21, No. 1, 2017, P. 57-80 Print Issn: 1411-3457, Online Issn: 2355-7648, hlm. 71

jati dirinya ketika masih nyantri, hingga berperan aktif dalam membangun masyarakat.

Penuturan K.H. Zuhri Zaini terkait Trilogi santri: *“Berupaya menjalankan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan, maka harus berakhlakul karimah kepada siapapun dan kepada apapun, ya kepada Allah, kepada manusia, bahkan dengan makhluk-makhluk yang lain termasuk pada lingkungan tentu disesuaikan ya, misalnya saling menghormati, tidak saling mengganggu, bahkan saling menyayangi, juga kepada makhluk-makhluk yang lain juga menghargai juga, dengan tidak menyakiti, tidak menyiksa. Dalam lingkungan kita menjaga kebersihan itukan termasuk akhlakul karimah. Terutama kepada tuhan mesti kita harus bersyukur dan kita menerima apa yang kita dapatkan itu, antara lain. Yang ke 3 (tiga) yaitu berakhlak baik kepada semuanya pasti kehidupannya akan harmonis, tidak ada konflik”*³⁶.

Dengan adanya upaya semacam itu maka hal ini tampak jelas dalam proses kesehariannya. Penjelasan tentang panca kesadaran tersebut adalah Kesadaran Beragama, Aspek ini lebih ditujukan kepada pembentukan kepribadian dan perilaku santri agar sesuai dengan moralitas dan nilai-nilai Islam. Aspek ihsan disini terbagi menjadi dua: akhlak budi pekerti dan tatak rama. Sementara yang kedua, tatakrama/ sopan santun adalah aplikasi dari akhlak budi pekerti yang terlihat dari pola dan perilaku manusia. Kesadaran Berilmu. Ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua, yaitu ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan duniawi. Para santri diharapkan menguasai kedua ilmu tersebut. Lebih jauh, kesadaran ilmu pengetahuan duniawi harus diintegrasikan dengan kesadaran ilmu pengetahuan agama. istilah populernya adalah integrasi antara ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan iman dan taqwa (Imtaq). Dengan demikian, nantinya diharapkan para santri bisa menjadi ilmuwan yang muslim atau muslim yang ilmuwan. Kesadaran

³⁶Syaifulallah, Totok Suyanto, *Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, dalam Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan Volume 03 Nomor 02 Tahun 2014, hlm.1071

Bermasyarakat, melalui kesadaran bermasyarakat, melalui kesadaran bermasyarakat, diharapkan agar eksistensi pesantren dan santri tidak menjadi menara gading yang jauh dari masyarakatnya. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, Landasan filosofis yang mendasari KH. Zaini Mun'im merumuskan konsep keempat dari panca kesadaran santri ini, khususnya pada kesadaran berbangsanya adalah firman Allah swt, "Sesungguhnya Kami menciptakan kamu semua dari jenis laki-laki dan perempuan. Dan Kami juga menciptakan kamu semua dari suku-suku bangsa agar saling mengenal". Sementara, sabda Nabi Muhammad SAW tentang cinta terhadap tanah air adalah termasuk bukti keimanan, juga merupakan dasar untuk merumuskan konsep kesadaran ketiga ini, khususnya kesadaran bernegaranya. Dari dua dalil di atas, maka terbentuklah satu kesatuan konsep, yaitu kesadaran berbangsa dan bernegara. Konsep ketiga ini tidak bisa dipisah atau dibalik. Karena kesadaran berbangsa amat erat hubungannya dengan kesadaran bernegara. Artinya, berdirinya sebuah negara tidak akan pernah diakui oleh negara lainnya apabila di dalam negara tersebut tidak ada bangsa atau rakyatnya. Dan meski pun rakyatnya ada, tapi jika mereka tidak mengakui keberadaan negara, maka keberadaan negara tersebut akan terasa hambar.³⁷

Mengingat hal di atas, KH. Zuhri Zaini yang saat ini disertai tugas sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo seiring dengan pengajian kitab yang disampaikan kepada santri, beliau selalu mengarahkan santri untuk tetap menanamkan visi kehidupan dengan berlandaskan terhadap trilogi dan panca kesadaran santri. Demi membentuk santri yang memiliki kualitas unggul sehingga pengetahuan yang telah dimiliki santri tidak hanya terwujud dalam segi kognitif saja, akan tetapi mampu terbentuk dalam sikap dan perbuatan sehari-hari.

³⁷HefnyRazaqdkk,*ProfilSingkatdanRiwayatAlmarhuminPondokPesantrenNurulJadid*, (Probolinggo: SekretariatPondokPesantrenNurulJadid, 2016), hlm.32-33

Dengan pola seperti ini, diakini akan menumbuhkan sikap mental positif dalam jiwa santri sehingga terbentuklah sikap kolektivitas yang mendasari terbentuknya culture value system (sistem nilai budaya). Yaitu serangkaian dari konsep-konsep abstrak yang lahir dalam pikiran notabene santri, mengenai apa yang menjadi hal remeh dan tidak berharga dalam kehidupan. Dengan demikian, sistem internalisasi nilai tidak saja berfungsi sebagai suatu pedoman tetapi juga suatu pendorong kelakuan santri dalam kehidupannya, sehingga berfungsi pula sebagai suatu sistem tatakrama: malahan sebagai salah satu sistem tatakrama tertinggi kedudukannya diantara yang lain, seperti halnya adat istiadat, aturan, sopan santun dan sebagainya. Di dalam fungsinya sebagai acuan dalam tatakrama, maka sama halnya dengan eksistensi hukum³⁸. Posisi Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter menjadi titik benang dalam bertindak. Keduanya memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Mengingat masa globalisasi yang mampu merombak perubahan-perubahan, baik positif maupun negatif. Namun yang lebih terlihat dari segi negatifnya dikarenakan mereka tidak bisa memfilter mana yang baik atau yang kurang baik. Oleh karenanya pemerintah bertindak cepat dalam membenahi dunia pendidikan melalui revolusi mental yang dituangkan melalui program-program sekolah yang bertujuan membentuk karakter sejak usia dini.

Dalam tahap internalisasi yang dihubungkan dengan pola pembinaan peserta didik terdapat tiga fase yang mewakili terjadinya internalisasi, sebagai berikut³⁹: Tahap transformasi: Tahap ini merupakan proses dimana pendidik menginformasikan yang baik dan kurang baik. pada tahap ini terjadi komunikasi

³⁸ Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, dalam Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011, hlm. 297

³⁹ Muhaimindkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153

verbal antara guru dan murid. Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan dua arah atau interaksi yang bersifat timbal balik. Tahap transinternalisasi: tahap ini lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini tidak hanya digunakan komunikasi bersifat verbal akan tetapi juga sikap mental dan telaah kepribadian. Jadi tahap ini kepribadian secara aktif.

Muhadjir Effendy mengatakan pendidikan karakter juga dilakukan di lingkungan sekolah. Nantinya, sekolah mampu meluncurkan rapor berdimensi dua yang mampu memuat nilai akademik dan pengembangan diri bakat dan minat anak. Di Luar pendidikan formal dipantau guru sejak kelas 1 SD. Guru berperan penting sebagai talent scouting untuk membentuk insan paripurna yang unggul”⁴⁰.

Kurikulum 2013 menempatkan *character building* sebagai unsur pendidikan pokok. Hal tersebut dapat dilihat pada kompetensi inti yang memuat sikap spiritual dan sosial pada semua mata pelajaran. “Semua muatan pelajaran yang mengarah pada sikap spiritualisme dan sosial yang positif. Sikap-sikap ini tidak hanya menjadikan spiritualitas sosial menjadi pengetahuan. Sikap spiritualitas dan sosial bukan sebagai discursive ranah pengetahuan akan tetapi membentuk pengetahuan menjadi aplikasi terhadap rillnya kehidupan. Berbagai penagalaman anak yang dijadikan sebagai tolak ukur terbentuknya sebuah karakter yang baik. “Artinya sikap spiritualitas dan sosial menjadi tradisi anaka dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan pada pribadi peserta didik yang nantinya akan menjadikan jati diri anak⁴¹.

⁴⁰ Kompas.Com , “Pemerataan Pendidikan Siapkan SDM Berkarakter Dan Berdaya Saing”, diakses 25 Desember 2017, [Http://Edukasi.Kompas.Com/Read/2017/08/30/18443461/Pemerataan-Pendidikan-Siapkan-Sdm-Berkarakter-Dan-Berdaya-Saing](http://Edukasi.Kompas.Com/Read/2017/08/30/18443461/Pemerataan-Pendidikan-Siapkan-Sdm-Berkarakter-Dan-Berdaya-Saing)

⁴¹ Kompas.com, ” Guru Jadi Teladan dalam Membangun Pendidikan Karakter”, diakses 25 Desember 2017

Dari upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik dapat ditemukan titik perbedaan dengan apa yang diupayakan lembaga pesantren khususnya pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Internalisasi diaktualisasikan melalui pintu personal khususnya peran pengasuh melalui pendekatan material dan disimpulkan dengan prinsip-prinsip dasar kehidupan santri melalui trilogi dan panca kesadaran santri.

1. Miniatur Pembentukan Karakter Pesantren

Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan karakter betul-betul diperhatikan secara maksimal yang didukung dengan kegiatan pembelajaran yang sepenuhnya waktu 24 jam, siang dan malam. Bukan hanya berupa teori tetapi juga praktek secara langsung, Pendidikan karakter seperti ini penting, karena sesuatu hal yang urgen Bukan hanya berupa teori tetapi juga praktek secara langsung, Pendidikan karakter seperti ini penting, karena sesuatu hal yang urgen tetap berusaha hadir di atas kemampuan pribadi seseorang (berdikari), percaya diri, dan mendahulukan rasa kesederhanaan dan ketegasan. Bukankah begitu banyak kebobrokan yang didasari dengan istilah menolong dan pada akhirnya membelenggu dan menjadi beban yang teramat berat. Juga teramat banyak kerugian yang dihadirkan dari ulah ketidaktegasan (karakter tidak tegas). Santri dilatih untuk membuat batasan yang jelas semisal tentang hal-hal yang dihentikan dan diharamkan, yang hak dan yang bati yang telah din nash sejak risalah kenabian. Santri juga diajarkan mengatakan yang benar meskipun itu pahit.

Dalam pembentukan karakter di pesantren Nurul Jadid santri dikenalkan terlebih dahulu dengan tujuan mondok ketika waktu OSABAR yaitu "*Niat mengaji dan membina akhlaqul karimah*", OSABAR merupakan media pengenalan santri baru terhadap asal usul pesantren, visi dan

misi, dewan pengasuh. Sebagai upaya untuk menyelaraskan nilai-nilai yang disepakati dengan sayari'at Islam, maka ditanamkan pula nilai-nilai trilogi dan panca kesadaran santri.

Menurut Dawam Rahardjo ada beberapa aspek yang mampu di telaah dalam sistem pendidikan karakter di pondok pesantren⁴²; a) Pendidik bisa melakukan tuntunan secara langsung dan pengawasan secara langsung, dalam hal ini menekankan pengaruh sistem pondok pesantren ke dalam proses pendidikan para santri. b) Terdapat hubungan yang baik antara santri dan kyai sehingga hal ini dapat memberikan sebuah pengetahuan yang layak dan hidup. Pengetahuan yang diasumsi oleh kalangan santri dari pesantren merupakan pengetahuan yang hidup (*living knowledge*) dimana santri dengan spontanitas mampu untuk mengalikasikan apa yang diperoleh dibangku pesantren lewat role model kyai-nya. c) Pesantren mampu mencetak orang-orang yang mampu memasuki semua lapangan pekerjaan secara merdeka. Hal ini dikarenakan sifat independensi dan juga otonomi yang dimiliki oleh pondok pesantren. Dengan sifat ini ternyata mampu melahirkan *enterpreuner* dari dunia pondok pesantren. d) Gaya hidup seorang Kyai yang sederhana tetapi penuh sekali dengan ke bermaknaan dalam menjalani kehidupan. Kyai sebagai sosok yang menjadi *role model* di pesantren memang layak untuk diteladani.

Guru atau pendidik menjunjung amanah Ilhiyah untuk memcerdaskan generasi umat dan mengarahkan untuk lebih taat dalam beribadah dan membiasakan diri

⁴² Mukromin, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren*, dalam Jurnal Al-Qalam Vol.Xiii |Issn: 2356-2447-Xiii, hlm.141

untuk berakhlak mulia⁴³. Pembentukan Karakter melalui teladan dijelaskan dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab ayat 21:

الْأَخْرُوعَالْيَوْمَ اللّهُ يَرُجُوا كَان لَمَنْ حَسَنَةُ اسْوَةَ اللّهِ رَسُوْلٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ

كَثِيْرًا اللّهُ وَذَكَرَ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah⁴⁴.

Perilaku KH. Zuhri Zaini merupakan suatu pedoman bagi santri dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya, yakni dengan merendah diri dan hidup sederhana agar bisa membaur dengan rakyat kecil sehingga masyarakat kecil tidak malu ketika bertemu dengan pengasuh. Pada dasarnya apa yang dilakukan oleh kyai Zuhri tidak ingin membedakan satu sama lain, bagi pengasuh kedudukan manusia dianggap sama dihadapan tuhan.

Trans internalisasi yang diupayakan pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam membentuk pola pikir santri melalui penanaman agama yang diintegrasikan dengan budaya hidup pesantren seperti halnya mengkaji salah satu panca kesadaran santri yaitu kesadaran berilmu dengan menitik beratkan terhadap kegiatan pesantren dalam kewajiban mengkaji kitab kuning. Dalam kitab tersebut hampir semuanya merupakan ilmu-ilmu yang berbasis pada epistemologi *bayani* dan *'irfani*. Episteme *bayani* adalah

⁴³ Roqib, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik*, dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun Iii, Nomor 3, Oktober 2013, hlm. 247

⁴⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman Departemen Agama Republik Indonesia, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 28

sistem pengetahuan eksplikasi dalam bidang bahasa, fikih, ushul fiqh, kalam, dan balaghah. Sistem eksplikasi muncul dari teori-teori penafsiran teks-teks al- Quran dan hadits, sedangkan episteme ‘*irfani*’ adalah sistem pengetahuan gnostik dalam bidang tasawuf yang digunakan sebagai rujukan penting di dalam dunia pondok.⁴⁵

2. Miniatur Pembiasaan

Membincang konsep pembiasaan sejatinya pesantren memiliki program tersendiri dalam mencetak generasi masyarakat berikutnya, mempunyai cara dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai kehidupan yang dicita-citakan. Dalam kaitannya dengan karakter ini, kegiatan belajar-mengajar dikelas, aktifitas sehari-hari di lingkungan sekolah atau pesantren, program kegiatan ekstra-kurikuler, serta kegiatan lain yang berada di lingkungan rumah dapat digunakan untuk membentuk dan mengembangkan karakter seorang anak, siswa, atau santri.

Merujuk pada konsep pendidikan karakter dalam mewujudkan aspek kebiasaan santri maka diintegrasikan melalui program pesantren yang mencerminkan adanya misi karakter pesantren. Sehingga nilai-nilai fundamental agama perihal pendidikan karakter terpadu secara koheren. Internalisasi dapat diwujudkan melalui sarana kegiatan pesantren yang berkesinambungan dengan nilai-nilai trilogy santri dan panca kesadaran santri meliputi:

a. Memasukkan konsep karakter pada nilai kesadaran beragama

Bimbingan yang dilakukan pengurus diarahkan pada pemahaman orientasi mencari Ridho Allah dan orientasi memburu ilmu manfaat. Orientasi tersebut diharapkan

⁴⁵ Abed al-Jabri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah, cet. VIII, 2002. Bandingkan Abed al-Jabri, *Binyah al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah, cet. VIII, 2004

dapat mendorong santri untuk berupaya mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah dan amal salih, disamping mematuhi seluruh perintah dan larangan yang disyariatkan-Nya. Kegiatan-kegiatan dalam rangka penanaman karakter religius pada santri diaplikasikan dalam bentuk amalan-amalansalih, seperti:

- 1) Melaksanakan sholat hajat berjama'ah setiap malam selasa dan malam jum'at usai kegiatan diniyah. Bagi santri yang tidak melaksanakan sholat hajat berjama'ah maka akan dikenakan poin. Bagi skor poin yang telah melampaui batas maka akan dikenakan sanksi berupa berdiri 15 menit dengan membaca yasin.
 - 2) Melaksanakan puasa sunnah *tathawwu'*, seperti puasa senin dan kamis, enam hari di bulan Syawal, Arafah, Asyura, bulan Rajab, bulan Sya'ban, *ayyamul bid* tanggal 13,14,15 setiap bulan *Qamariah*.
- b. Memasukkan konsep karakter pada nilai kesadaran berilmu
- 1) Wajib mengikuti diniyah di pagi hari, diniyah merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya mengkaji ilmu-ilmu agama melalui pengaplikasian kitab-kitab. Bagi siswi diniyah yang prosentase alfa melebihi 7 kali maka akan dikenakan sanksi tidak naik sekolah formal dan bagi yang berprestasi maka akan diberikan besiswa semacam tabungan santri.
 - 2) Wajib mengikuti sekolah formal di lembaga masing-masing, bagi santri yang sering tidak masuk sekolah maka dikenakan sanksi peringatan untuk tahap pertama, dalam tahap kedua akan dipanggil wali/orang tua, tahap ketiga akan di skors selama 1 minggu. Sedangkan bagi yang beprestasi akan diberikan *reward* dari masaing-masing wali kelas.
- c. Memasukkan konsep karakter pada nilai kesadaran bermasyarakat:

Pesantren sebagai integral pendidikan yang berbasis masyarakat alam hal ini membentuk adanya FKS (Forum Komunikasi Santri). Dengan mengaplikasikan beberapa kegiatan yang dilakukan saat liburan santri.

- d. Memasukkan konsep karakter pada nilai berbangsa dan bernegara

Output pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo diharapkan aktif berjuang di masyarakat dengan keahlian masing-masing. Tidak diharapkan santri yang menjadi tokoh besar akan tetapi pasif dalam berjuang.

- e. Memasukkan konsep karakter pada nilai kesadaran berorganisasi

Dalam ruang lingkup pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo banyak organisasi yang menjadi wadah keaktifan santri seperti halnya OSIM, FKO, ORIZA, BEM, HMJ, OSIS, MPK, IPPNU, ITNASHY dan lain sebagainya. Bagi mereka yang mampu aktif di dalamnya maka akan banyak mengenyam pengalaman dan mengedepankan informasi dan koordinasi dalam menjalankan aktifitasnya sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

- f. Memasukkan konsep karakter pada memperhatikan kewajiban-kewajiban fardhu a'in:

- 1) Sholat 5 waktu wajib berjama'ah. Bagi santri yang telat melaksanakan sholat berjama'ah maka dikenakan sanksi berdiri 10 menit disertai membaca munjiyat. Bagi mereka yang rajin dalam melaksanakan sholat berjama'ah maka ada *reward* yang diberikan oleh pesantren terhadapnya dengan simbol santri teladan. Hal ini mengembangkan mental dan kepribadian santri untuk tidak hanya memandang kesenangan duniawi yang sesaat akan tetapi ada kehidupan akhirat yang bersifat Abadan. Disinilah urgensi membangun kedekatan secara intens kepada Tuhan.

2) Membaca al-Qura'an dengan metode talqin yang dilaksanakan ba'da sholat magrib dengan dipandu oleh salah satu pengurus.

- g. Memasukkan konsep karakter dengan memperhatikan mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar

Aktualisasi ini dapat dimisalkan dengan beberapa tata tertib pesantren yang ditekankan kepada seluruh santri. Peraturan tersebut ditetapkan secara tertulis dan disertai sanksi-sanksi pelanggarannya. Di dalam peraturan tersebut terkandung perintah kewajiban santri, anjuran, dan larangan⁴⁶. Peraturan tersebut merupakan salah satu bentuk sistem penanaman karakter disiplin santri. Dengan penuh kesadaran, para santri selalu menjunjung tinggi dan patuh pada keputusan pengasuh sebagai pimpinan pondok pesantren. Kedisiplinan yang dibangun akan membentengi santri dari dosa-dosa besar yang kemungkinan akan menjerat kalangan santri seperti halnya larangan mencuri, kabur, lesbian, pacaran. Karena dirasa dapat mengganggu konsentrasi belajar para santri.

Peraturan tersebut akan menumbuhkan kesadaratan dan kesungguhan santri untuk tidak terjerumus terhadap tindakan yang dinilai dapat merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain, terlebih lagi kekhawatiran jika ilmu yang diperoleh dari pesantren pesantren nantinya tidak manfaat.

- h. Memasukkan konsep karakter dengan memperhatikan berakhlak baik kepada Allah dan makhluk

Dalam rangka menanamkan karakter tersebut
Selanjutnya, karakter hormat dan santun kepada yang lebih tua terlebih kepada pengurus, guru, atau kiai

⁴⁶Mangun Budiyo Dan Imam Machali, *Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta*, Dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun Iv, Nomor 2, Juni 2014, hlm.117

sejak dini sudah ditanamkan kepada para santri. Pengurus, Guru atau kiai adalah figur yang harus dihormati dan dipatuhi. Karakter hormat dan sopan santun ini biasa disebut dengan istilah *ta'zhim* dan *tawadlu'*. Kewajiban menghormati dan memuliakan guru atau kiai tertanam kuat dengan adanya pengertian yang ditanamkan bahwa pengalaman belajar dan ilmu agama yang dimiliki para santri merupakan hasil olahan dari fase transformasi yang diupayakan guru maupun kyai. Dalam pandangan para santri ilmu pengetahuan agama yang diajarkan nantinya akan memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat lingkungannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa trans internalisasi pembentukan karakter dapat diaktualisasikan melalui penanaman nilai-nilai trilogi dan panca kesadaran santri yang dimuat dalam kegiatan keseharian santri pondok pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo yang terlihat dalam bentuk; 1) Nilai karakter yang terkonsep dalam kesadaran beragama terlihat pada kegiatan shalat berjamaah, shalat sunnah rawatib, hajat, dzuha, dan tahajjud; 2) Nilai karakter yang terkonsep dalam kesadaran berilmu terlihat pada kegiatan wajib dilaksanakannya sekolah diniyah dan sekolah formal; 3) Nilai karakter yang terkonsep dalam kesadaran bermasyarakat terlihat pada kegiatan Forum Komunikasi Santri; 5) Nilai karakter yang terkonsep dalam kesadaran berbangsa dan bernegara terlihat pada peran santri dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam berbagai front yang ada.; 6) Nilai karakter yang terkonsep dalam kesadaran berorganisasi terlihat pada kegiatan lingkup organisasi yang telah disiapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid (OSIS, FKO, HMJ, PMII); 7) Nilai karakter yang terkonsep dalam kewajiban melaksanakan fardhu a'in nampak pada kegiatan shalat

berjama'ah dan membaca Al-Qur'an dengan metode talqin ba'da sholat magrib, 8) Nilai karakter yang terkonsep dalam mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar terlihat pada peraturan-peraturan santri yang dicanangkan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo; 9) Nilai karakter yang terkonsep dalam berakhlak baik kepada Allah dan makhluk terlihat pada sikap santri yang memiliki karakter ta'dzim dan tawaddhu' kepada pengurus, asatidz, dan kyai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduljabar, Bambang. "Memperkokoh Pendidikan Karakter Melalui Mediasi Aktifitas Jasmani Berbasis Nilai ." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2014: 101.
- Alfiah. "Problematika Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Kota Pekanbaru." *Jurnal Potensia; Jurnal Kependidikan Islam*, 2016: 111.
- Alfiyah. "Problematika Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Kota Pekanbaru." *Jurnal Potensia; Jurnal Kependidikan Islam*, 2016: 15-32.
- Al-Ghazali, Imam. *Terjemah Ihya' Ulumuddin*. Tuban: As-Syifa', 2015.
- Al-Jabri, Abed. *Takwin Al- 'Aql Al- Arabi*. Beirut : Markaz Dirasah Al-Wahdah Al-Arabiyyah, 2002.
- Al-Mawardi, Muhammad Bin Habib. *Adab Wa Dunya Wa Ad-Din*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, 1978.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Baharun, Hasan. "Total Moral Quality." *Jurnal Of Islamic Studies*, 2017: 71.
- Bambang, Abdul Jabar. "Memperkokoh Pendidikan Karakter Melalui Mediasi Aktifitas Jasmani Berbasis Nilai." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2014: 1-14.

- Budiyanto, Mangun, dan Imam Machali. “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2014: 117.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: As-Syifa', 1999.
- . *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Special For Woman*. Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008.
- Fauzan. “Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter.” *Jurnal El-Furqonia*, 2015: 159.
- Guru Jadi Teladan Dalam Membangun Pendidikan Karakter*. Kompas. Com, Diakses 25 Desember 2017.
- Herman. “Sejarah Pesantren Di Indonesia.” *Jurnal Al-Ta'dib*, 2013: 147.
- Izzan, Ahmad, dan Saehudin. *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Banten: Pustaka Aufa Media, 2012.
- Kamus Besar Bhasa Indonesia*. Surabaya: Gitamedia Press, 2006.
- Mahmud. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Makmun, Rodli. “Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo.” *Jurnal Cendekia*, 2014: 624.
- Manullang, Belferik. “Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2013: 3.
- Ahmad, Syarwani, Muhammad Kristiawan, Tobari Tobari, dan Suhono Suhono. “Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN.” *Iqra (Educational Journal)* 2, no. 2 (2017): 403–432.
- Cahyono, Heri, Suhono Suhono, dan Aisyah Khumairo. “Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral).” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 1 (2017).

- Mundiri, Akmal. "Organizational Culture Base On Total Quality Management In Islamic Educational Institution." *ADRI International Journal Of Islamic Studies and Social Sciences* 1, no. 1 (2017): 1–11.
- . "THE LEADERSHIP OF HEADMASTER IN BUILDING A WORK CULTURE BASED ON PESANTREN." Dalam *International Conference on Education and Training*, 1–7. Malang: Faculty of Education State University of Malang, 2016.
- Suhono, Suhono. "SURFACE STRATEGY TAXONOMY ON THE EFL STUDENTS' COMPOSITION A STUDY OF ERROR ANALYSIS." *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 1–30.
- Suhono, Suhono, dan Ferdian Utama. "KE^{TEL}ADANAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2017): 107–119.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." *Jurnal Kebudayaan Islam*, 2014: 110.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Kunstruksi Teoritik Dan Praktik*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mukromin. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren." *Jurnal Al-Qalam* 141.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta, 2004.
- Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: PT Pustaka Progressif, 1997.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasrullah, Feri Jon. "Pendidikan Karakter Pada Anak Dan Remaja." *Jurnal Seminal Psikologi & Kemanusiaan*, 2015: 483.
- Octavia, Lanny. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.

- Pemerataan Pendidikan Siapkan SDM Berkarakter Dan Berdaya Saing*. Edukasi Kompas. Com, Kompas. Com, 2017.
- Pemerataan Pendidikan Siapkan SDM Berkarakter Dan Berdaya Saing*. [http://Edukasi. Compas. Com/Read/2017/08/30/18443461/Pemerataan-Pendidikan-Siapkan-SDM-Berkarakter-Dan-Berdaya-Saing](http://Edukasi.Compas.Com/Read/2017/08/30/18443461/Pemerataan-Pendidikan-Siapkan-SDM-Berkarakter-Dan-Berdaya-Saing), Kompas. Com, Diakses 25 Desember 2017.
- Raharjo. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2010: 90.
- Ramayulis, dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya)*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Razaq, Hefny. *Profil Singkat Dan Riwayat Almarhumin Pondok Pesantren Nurul Jadid*. Probolinggo: Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2016.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: As-Syifa', 1999.
- Roqib. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2013: 247.
- Siradj, Said Aqil. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke 20-an Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2011: 48.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu*. Bandung: CV Diponegoro, 1986.
- Syaifullah, dan Totok Suyanto. "Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo." *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2014: 1071.
- Wuryandani, Wuri. "Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif Di Sd Muhammadiyah Sapen Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2014: 176.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Zuhriy, Syaifuddien. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Jurnal Walisongo*, 2011: 297.